

PENGARUH FEMINISME TERHADAP TANTANGAN DEMOGRAFI DI JEPANG



Oleh :

Rachmalita Nadia Putriza Herdanti	(122111333005)
Andrea Karina Putri Kurniawan	(122111333024)
Faiz Syadiro	(122111333072)
Anindita Lilie Devianti	(122111333073)
Camisha Ramadhani Neldi P.	(122111333076)
Faris Fandana Revinata	(122111333086)

UNIVERSITAS AIRLANGGA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI KEJEPANGAN  
SURABAYA

2023

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah :.....	2
1.3 Tujuan :.....	3
1.4 Manfaat :.....	3
BAB II.....	4
KAJIAN PUSTAKA.....	4
BAB III.....	6
PEMBAHASAN.....	6
3.1 Pengaruh Feminisme Dapat Diidentifikasi Dalam Tantangan Demografi yang Dihadapi Jepang.....	6
3.2 Sejarah Munculnya Feminisme di Jepang.....	7
3.3 Faktor-Faktor yang Membuat Masyarakat Jepang Memilih Untuk <i>Childfree</i> .....	8
3.4 Kebijakan dan Perubahan Budaya yang Muncul Sebagai Hasil Dari Gerakan Feminisme Mempengaruhi Struktur Demografi di Jepang.....	10
BAB IV.....	12
DAFTAR PUSTAKA.....	13

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Feminisme adalah gerakan sosial, budaya, dan politik yang memperjuangkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Feminisme memberikan perempuan kontrol atas kehidupan mereka. Dalam pandangan umum, feminisme berfokus pada mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. salah satu contohnya adalah isu mengenai perempuan wajib hamil dan memiliki anak. Memang masih banyak yang tidak menyadari bahwa hamil dan memiliki anak merupakan sebuah pilihan. Hal ini terjadi karena masih banyaknya kelompok masyarakat yang melanggengkan budaya patriarki dan memberi generalization untuk perempuan atau berpikir secara seksis. Bahkan yang menyedihkan perempuan juga ikut meyakini pandangan yang seksis dan patriarki tersebut sehingga membuat banyak kalangan perempuan tidak menyadari hak-hak mereka.

Dalam pandangan umum, feminisme adalah gerakan yang bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun seringkali dikaitkan dengan perjuangan perempuan, feminisme juga mengakui bahwa ketidaksetaraan gender juga merugikan laki-laki, dan oleh karena itu, berusaha untuk mencapai keseimbangan gender yang lebih baik. Salah satu tujuan feminisme adalah meningkatkan kesadaran tentang ketidaksetaraan gender dan mendidik masyarakat tentang isu-isu gender. salah satunya tentang isu perempuan harus hamil dan memiliki anak. Feminisme telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat, seperti hak suara perempuan, akses ke pendidikan dan pekerjaan, serta perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender.

Jepang, salah satu negara maju di Asia yang telah mengalami perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang penting sepanjang sejarahnya. Salah satu perubahan yang paling

mencolok adalah mengenai demografi penduduk Jepang. Sebagian besar komunitas internasional melihat Jepang sebagai negara yang menghadapi penurunan angka kelahiran yang tajam dan pertumbuhan penduduk yang semakin lambat. Tantangan demografis ini telah menjadi kekhawatiran utama bagi pemerintah dan ilmuwan, yang merasa perlu memahami penyebab dan implikasinya yang mendalam.

Namun, penting untuk diketahui bahwa perubahan struktur demografi Jepang tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial konvensional. Di balik perubahan ini, ada elemen sosial yang semakin berkembang dan berpengaruh dalam gerakan feminisme. Feminisme telah menjadi kekuatan yang kuat dalam membentuk peran perempuan dalam masyarakat Jepang dan memperjuangkan kesetaraan gender. Perubahan dalam persepsi gender, hak-hak perempuan, dan norma sosial yang dipromosikan oleh gerakan feminisme telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku pernikahan, keputusan reproduksi, dan pengasuhan anak di Jepang. Terlebih lagi, upaya legislatif dan kebijakan pemerintah telah mencerminkan semakin meningkatnya perhatian terhadap isu-isu gender.

Untuk itu, makalah ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh gerakan feminisme dalam tantangan demografi Jepang. Dalam kerangka ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana perubahan sosial, norma budaya, dan kebijakan pemerintah yang terinspirasi oleh feminisme telah mempengaruhi pola kesuburan, pertumbuhan populasi, dan struktur. Seperti apa usia di Jepang? Artikel ini juga akan berupaya memahami dampak feminisme dalam mengatasi tantangan demografi dan memberikan perspektif mengenai perkembangan masa depan.

## **1.2 Rumusan Masalah :**

1. Bagaimana pengaruh feminisme dapat diidentifikasi dalam tantangan demografi yang dihadapi Jepang?
2. Bagaimana sejarah munculnya feminisme di Jepang?
3. Apa saja faktor-faktor yang membuat masyarakat Jepang memilih untuk *childfree*?
4. Bagaimana kebijakan dan perubahan budaya yang muncul sebagai hasil dari gerakan feminisme mempengaruhi struktur demografi di Jepang?

### **1.3 Tujuan :**

1. Menganalisis dampak gerakan feminisme dalam menciptakan perubahan sosial dan budaya di Jepang yang berdampak pada masalah demografi, seperti penurunan tingkat kelahiran dan perubahan struktur usia.
2. Menilai peran perubahan dalam persepsi gender dan kesetaraan dalam membentuk keputusan individu dan keluarga terkait pernikahan, reproduksi, dan pengasuhan anak di Jepang.
3. Mengetahui faktor-faktor yang membuat masyarakat Jepang memilih untuk *childfree*
4. Mengidentifikasi dan memahami implementasi kebijakan pemerintah serta perubahan budaya yang diilhami oleh feminisme yang bertujuan untuk mengatasi tantangan demografi di Jepang.
5. Menilai keberhasilan atau kegagalan inisiatif yang berkaitan dengan feminisme dalam mengatasi masalah demografi di Jepang dan memberikan pandangan terhadap arah kebijakan masa depan yang dapat diambil dalam rangka mengatasi tantangan ini.

### **1.4 Manfaat :**

1. Dapat memberikan kita pemahaman lebih dalam tentang bagaimana gerakan feminisme dapat memengaruhi struktur sosial dan budaya, terutama dalam konteks tantangan demografi.
2. Dapat memberikan kita wawasan kepada pembaca tentang isu-isu gender dan kebijakan terkait yang dapat membantu mengatasi tantangan demografi.
3. Dapat memberikan kita pandangan masa depan tentang perkembangan demografi dan peran feminisme dalam mengatasi isu-isu tersebut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Penurunan angka kelahiran di Jepang merupakan suatu gejala atau fenomena sosial yang menghantui Jepang pada beberapa dekade terakhir ini. Fenomena ini telah dibahas oleh Sri Dewi Adriani (2014) pada "*Pengaruh Paham Feminisme Terhadap Penurunan Populasi Penduduk di Jepang 『少子化』*" yang diterbitkan pada jurnal *Humaniora*, Vol.5, No.1, Hal : 349-356. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari berkembangnya paham feminisme di Jepang terhadap menurunnya angka kelahiran. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dengan data yang didapat dari studi kepustakaan. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari berkembangnya paham feminisme terhadap penurunan angka kelahiran. Dibeberikannya wanita untuk bekerja secara tidak langsung memperkecil kemungkinan para wanita kerja tersebut untuk memiliki anak. Hal ini disebabkan oleh besarnya tanggung jawab dan beban yang ditanggung oleh wanita ketika ia harus bekerja dan merawat anak pada saat yang sama. Hal ini didukung juga oleh lingkungan kerja yang mendiskriminasi wanita kerja ketika ia mengambil cuti hamil atau cuti melahirkan. Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni masalah demografi di Jepang.

Penelitian berikutnya yang menjadi referensi peneliti adalah "*Fenomena Childfree di Jepang dalam Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis*" oleh Mika Ela dkk. (2022) yang diterbitkan pada jurnal *Regalia: Jurnal Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2022. Jurnal tersebut mendalami tentang fenomena *childfree* yang terjadi di Jepang dari sudut pandang feminisme lebih khususnya feminisme eksistensialis. Menurut jurnal tersebut, fenomena *childfree* yang terjadi di Jepang merupakan suatu dampak dari adanya ekspektasi sosial terhadap wanita terutama wanita karir. Wanita diharapkan untuk dapat mengasuh anak sesuai dengan peran sosial yang telah diterapkan. Sedangkan para wanita karir sangat kesulitan untuk mengurus anak dan bekerja di saat yang sama. Ditambah lagi dengan adanya *matahara* atau *Maternity Harassment* yang mana dapat diartikan sebagai kekerasan terhadap ibu hamil. Para pekerja wanita yang sedang hamil kerap kali mendapat diskriminasi terutama saat mengambil

cuti hamil dan melahirkan. Pengambilan cuti ini kerap dianggap sebagai bentuk kerugian terhadap perusahaan.

Keputusan untuk memiliki anak juga dipenuhi oleh banyaknya pertimbangan yang harus dipikirkan secara matang sebelum merencanakan untuk memiliki anak. Menghadapi hal tersebut, keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* kemudian diambil sebagai suatu cara agar bisa fokus bekerja dan mendaki karir. Penelitian ini secara singkat menjelaskan mengenai fenomenas *childfree* di Jepang yang mana menjadi salah satu dari masalah demografi di Jepang.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pengaruh Feminisme Dapat Diidentifikasi Dalam Tantangan Demografi yang Dihadapi Jepang**

Pada tahun 2015 hingga tahun 2022 Jepang mengalami penurunan angka kelahiran. Ditambah dengan angka kematian yang semakin banyak, maka angka pertumbuhan penduduk di Jepang semakin menurun. Dari tahun 2010 hingga 2022, Jepang telah kehilangan kurang lebih 100.000 penduduk setiap tahunnya. Angka kelahiran yang hanya 799.000 orang tak bisa menandingi angka kematian yang telah mencapai 1.500.000 orang. Selisih angka kelahiran dari tahun 2021 dan 2022 yaitu 21.300.

Peran gender dan perspektif wanita dalam masyarakat sosial telah berubah dengan munculnya feminisme. Kini, semakin banyak wanita Jepang yang memprioritaskan karir dan pendidikan mereka, serta kontrol atas tubuh dan keluarga mereka. Perubahan ini menyebabkan tertundanya pernikahan yang berdampak pada penurunan angka kelahiran di Jepang. Selain itu, tidak sedikit pasangan yang memilih untuk memiliki lebih sedikit anak atau tidak memiliki anak sama sekali.

Adanya perubahan dalam norma keluarga di Jepang juga termasuk dalam pengaruh feminisme. Terjadi pergeseran dalam peran gender di rumah tangga yang diakibatkan oleh partisipasi perempuan di tempat kerja meningkat. Hal ini mencakup pembagian tugas rumah tangga yang lebih seimbang antara suami dan istri. Walau hal tersebut memberikan dampak positif dalam hal kesetaraan gender, namun juga menimbulkan dilema bagi perempuan yang memiliki peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.

Feminisme juga mendorong pemerintah Jepang untuk menerapkan kebijakan dukungan keluarga. Seperti pemberian cuti kelahiran lebih lama kepada orang tua, layanan pengasuhan anak yang lebih baik, bantuan biaya kelahiran dan pengasuhan anak, pendidikan usia dini, serta masih banyak lagi manfaat yang ditujukan untuk membantu orang tua dan anak. Tujuan

tersebut ditujukan untuk mendorong pasangan yang tidak ingin memiliki anak untuk memiliki anak dan pasangan yang ingin memiliki anak agar merasa mendapat dukungan.

Gerakan feminis juga memainkan peran besar dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan di Jepang. Hal ini termasuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Semakin banyak perempuan yang memiliki pekerjaan dan ekonomi yang stabil, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai kehidupan keluarga mereka.

Feminisme telah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara hidup pribadi dan pekerjaan. Jepang yang memiliki budaya kerja yang kuat, sekarang lebih menyadari pentingnya keseimbangan ini dan memberi respon terhadapnya. Pasangan mungkin lebih nyaman membentuk keluarga yang lebih besar ketika mereka memiliki fleksibilitas dalam pekerjaan mereka.

Diantara banyak sekali faktor-faktor yang memiliki dampak juga pengaruh terhadap demografi Jepang, salah satunya adalah feminisme. Feminisme telah merubah dan memberikan tantangan terhadap demografi Jepang.

### **3.2 Sejarah Munculnya Feminisme di Jepang**

Sejarah mengatakan bahwa gerakan feminisme sudah muncul dari abad ke-18 lalu pada abad ke-20 mulai berkembang pesat dan banyak wanita yang menyuarakan kesetaraan hak politik bagi perempuan. Menurut Ratna (2015), asal kata feminisme adalah *femme* (woman), yang memiliki arti perempuan (tunggal) yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Pada masa rezim militer Tokugawa, perempuan sering mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek terutama pada sistem tingkah laku sosial di mana kaum wanita dibenci atau direndahkan. Awal tahun 1876, hak pilih wanita mulai dipermasalahkan di sebuah majelis di Jepang. Wanita di Jepang pada masa itu juga harus menanggung derita dari sisa-sisa budaya samurai yang membuat mereka harus tunduk dan patuh kepada suami. Menceraikan suami tidak dapat dilakukan oleh wanita Jepang kala itu, akan tetapi suami dapat menceraikan istri mereka.

Saat era pemerintahan Meiji (1868-1912), Jepang mulai menghapus kebijakan sakoku atau negara tertutup yang sudah ada sejak zaman Edo (1603-1868) dan mulai terbuka dengan negara lain. Pada pemerintahan Meiji, Jepang menjalin hubungan dengan beberapa negara barat, salah satunya adalah Belanda dan hanya terbatas pada medis dan perdagangan. Pada tahun 1853, Komodor Matther C. Perry yang berasal dari Amerika Serikat, datang ke Jepang melewati pelabuhan Urawa dan mendesak Jepang untuk membuka negaranya kepada dunia. Hal tersebut merupakan awal dari hubungan Jepang dengan Amerika Serikat. Pada abad kedua puluh mulai muncul berbagai gerakan di negara-negara lain. Karena Jepang mulai terbuka terhadap dunia luar, banyak sekali pengaruh-pengaruh negara lain yang mulai masuk ke masyarakat Jepang.

Wanita Jepang mengalami perubahan besar terutama pada kehidupan pendidikan mereka setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II pada tahun 1945. Karena pengaruh gagasan-gagasan feminisme barat, pada awal abad ke-20 di Jepang sudah mulai muncul gerakan-gerakan feminisme. Para wanita mulai bersuara untuk hak-hak mereka dan menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki seperti hak mengikuti politik dan hak memilih. Pada tahun 1919 muncul gerakan-gerakan perempuan Jepang untuk menyuarakan feminisme, salah satunya adalah Nihon Josei Undo atau disebut juga Gerakan Perempuan Jepang. Tujuan utama mereka yaitu untuk memperjuangkan hak-hak wanita seperti hak berpolitik, sosial, bahkan dalam aspek ekonomi juga.

Setelah Perang Dunia II, muncul kebijakan-kebijakan baru dari Konstitusi Jepang pada tahun 1947 yaitu perempuan mendapatkan hak-hak yang lebih besar dari sebelumnya termasuk hak memilih dan dipilih serta dibuat juga larangan diskriminasi gender di masyarakat. Meskipun begitu, hingga kini masih banyak sekali tantangan-tantangan bagi kaum wanita di Jepang seperti kesenjangan gaji hingga susahny menjadi perwakilan politik bagi perempuan.

### **3.3 Faktor-Faktor yang Membuat Masyarakat Jepang Memilih Untuk *Childfree***

*Childfree* merupakan isu yang kini sedang hangat di Jepang. Banyak pasangan-pasangan di Jepang memiliki alasan mereka masing-masing untuk tidak memiliki keturunan. Umumnya masyarakat Jepang menjadikan pekerjaan sebagai alasan utama. Karena banyak dari mereka lebih memilih bekerja secara produktif hingga tua dan kehadiran anak dianggap

mengganggu bagi mereka. Jam kerja di Jepang yang relatif penuh dan segala kesibukan lainnya juga menjadi salah satu faktor mereka enggan untuk memiliki anak. Pegawai di Jepang normalnya bekerja dari jam 8 pagi hingga jam 5 sore, lalu untuk jam lembur pun mereka bisa saja pulang hingga larut malam.

Memiliki anak artinya memiliki tanggung jawab yang besar untuk merawat mereka. Orang tua memiliki peran penting untuk membentuk kepribadian serta karakter anak, jadi memiliki anak tidak serta-merta sebatas melahirkan saja. Orang tua juga berpengaruh besar dalam masa depan anak, karena jika salah mendidik justru akan merugikan sang anak. Masyarakat Jepang mulai sadar bahwa membesarkan anak bukanlah hal yang mudah, mereka akan cenderung memikirkan terlebih dahulu dan merencanakan bagaimana kedepannya jika mereka mempunyai anak.

Sejak masuknya gerakan feminisme di Jepang, wanita Jepang mulai berani untuk menjadi lebih aktif dalam berkarir dan mengejar mimpi mereka. Dalam beberapa hal yang sudah disebutkan sebelumnya, wanita Jepang akan berpikir dua kali jika ingin memiliki anak. Wanita Jepang masih mengalami banyaknya ketidaksetaraan gender dalam berkeluarga. Mereka cenderung mengambil peran ganda dalam berumah tangga untuk mengurus rumah dan anak sehingga harus melepaskan karir mereka yang sudah mereka bangun selama itu. Mereka juga sering berada di situasi di mana mereka harus memilih antara karir atau anak, karena pria umumnya hanya ingin fokus bekerja dan tidak ikut berkontribusi dalam urusan rumah. Beberapa statistik menyebutkan bahwa 70% wanita diharuskan berhenti dari pekerjaan mereka setelah memiliki anak pertama.

Alasan lain masyarakat Jepang tidak ingin punya anak adalah biaya kehidupan untuk membesarkan anak tidaklah sedikit. Semakin berkembangnya sebuah zaman, biaya yang dikeluarkan pun meningkat. Kota termahal di Jepang yang terus menduduki peringkat pertama sebagai kota paling mahal di dunia yaitu Tokyo. Menyandang gelar kota terpadat di Jepang, tentu saja biaya hidup di Tokyo tidaklah sedikit. Umumnya setiap individu yang menetap di Tokyo, menghabiskan biaya setidaknya 120.000 JPY dalam satu bulan dan biaya tersebut belum termasuk biaya sewa apartemen. Harga tersebut dapat berubah seiringnya waktu dan tentu saja jika berkeluarga yang menetap di Tokyo akan memerlukan biaya tiga kali lipat dari perkiraan harga sebelumnya.

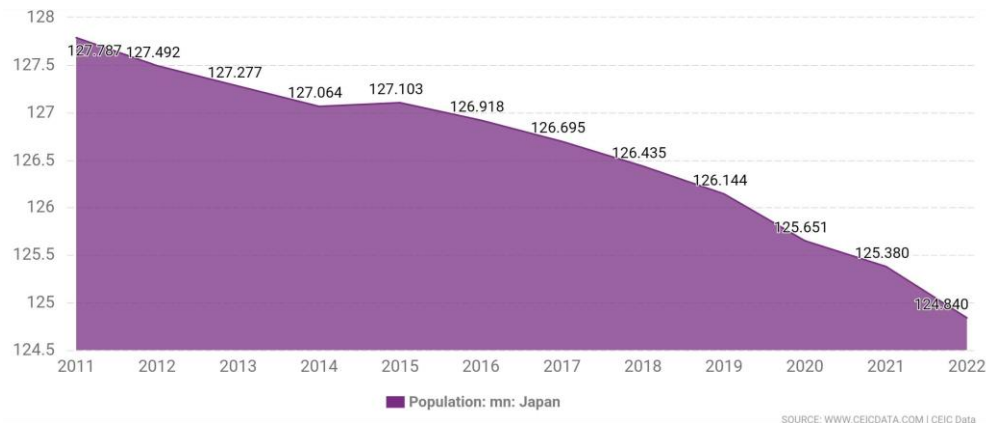
Keputusan sebuah pasangan untuk memiliki anak berarti mereka siap dan bersedia untuk mengeluarkan biaya hidup lebih banyak dari kehidupan sebelum mereka tidak memiliki anak. Bahkan keputusan untuk menikah pun sangat diperhitungkan karena biaya yang dikeluarkan juga sangat jauh berbeda dari sebelum menikah. Tingginya biaya sekolah beserta perlengkapannya dan biaya kehidupan sehari-hari dimana semakin berjalannya waktu akan semakin mahal. Keluarga di Jepang juga perlu menyiapkan biaya saat kehamilan berlangsung karena sang ibu tentu saja perlu check up atau pemeriksaan kehamilan, lalu biaya melahirkan, dan setelah melahirkan tentu ada biaya yang harus dikeluarkan lagi. Biaya kebutuhan anak akan meningkat lagi untuk mendukung hobi anak, biaya kesehatan, hingga kursus tambahan untuk anak jika perlu. Hal-hal tersebut seolah menuntut masyarakat di Jepang untuk bekerja lebih keras agar bisa menafkahi anak mereka.

### **3.4 Kebijakan dan Perubahan Budaya yang Muncul Sebagai Hasil Dari Gerakan Feminisme Mempengaruhi Struktur Demografi di Jepang**

Peringkat Jepang dalam Indeks Kesenjangan Gender 2021 berada di peringkat 120 dari 156 negara, merupakan yang terendah di antara tujuh negara besar (G7). Pada tahun 1989, Pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan kesetaraan gender yakni hak perempuan untuk bekerja. Meski perusahaan-perusahaan Jepang telah memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk bekerja, masih kentalnya pembagian peran laki-laki bekerja dan perempuan mengurus rumah, menyebabkan terhambatnya kesetaraan gender di Jepang. Serta kurangnya dukungan terhadap perempuan di Jepang, seperti sulitnya mengajukan cuti hamil dan cuti pengasuhan anak, dan lingkungan yang tidak memungkinkan untuk menciptakan beragam gaya kerja (waktu fleksibel, kerja jarak jauh), dan minimnya partisipasi laki-laki (suami) dalam mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak.

Akibatnya, perempuan penganut paham feminisme di Jepang menolak/menunda untuk menikah (unmarried) karena sadarnya akan hak-hak perempuan dalam kesempatan bekerja yang sama seperti laki-laki. Ataupun jika mereka memilih untuk menikah, mereka akan memutuskan untuk tidak memiliki anak (childfree) karena akan sulit untuk menyeimbangkan urusan pekerjaan dan mengurus anak mengingat minimnya tempat penitipan/pengasuhan anak

di Jepang, menghambat karir yang mereka inginkan, serta mahal biaya hidup. Gerakan feminisme ini juga berpengaruh terhadap pandangan perempuan untuk menentukan arah hidup, dan salah satu faktor penyebab tren unmarried/childfree di Jepang. Hal ini menyebabkan penurunan populasi Jepang dalam beberapa tahun kebelakang.



Gambar 3.1(?) Grafik penurunan populasi di Jepang

(Sumber: <https://www.ceicdata.com/id/indicator/japan/population>)

Penurunan populasi merupakan masalah serius bagi Jepang karena secara otomatis mengurangi Sumber Daya Manusia sehingga akan sulit mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah Jepang telah dan sedang membuat kebijakan dan melakukan upaya-upaya untuk mengatasi penurunan populasi ini, antara lain:

1. Mengadakan omiai, yakni kegiatan perjodohan. Namun, cara ini tidak begitu efektif mengingat masyarakat Jepang yang lebih berfokus pada karir.
2. Membuat larangan aborsi yang didasarkan pada Maternal Body Protection Law 1996. Aborsi legal hanya boleh dilakukan dalam 24 minggu (6 bulan) pertama usia kehamilan, wajib dalam fasilitas medis memadai di bawah pengawasan dokter yang telah ditunjuk oleh asosiasi medis lokal, dan atas persetujuan dari pasien.
3. Mengadakan program "ikumen project" untuk suami dan ayah agar dapat terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak yang selama ini lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Hal ini bertujuan agar perempuan tetap dapat berkarir meskipun mereka memiliki anak, sehingga perempuan tidak perlu mengorbankan salah satu perannya.
4. Pemerintah Jepang juga memberikan penawaran terhadap masyarakatnya yang menikah dan memiliki anak dengan memberikan bantuan sebesar 1000 yen.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pengaruh feminisme yang semakin terlihat dalam masyarakat Jepang telah menjadi faktor penting dalam menentukan beberapa tantangan demografis yang dihadapi negara ini. Perubahan peran dan ekspektasi gender terhadap perempuan, termasuk dorongan untuk lebih mandiri dalam berkarir dan kesetaraan dalam dunia pernikahan, telah menyebabkan perubahan dalam pola pernikahan dan melahirkan anak. Wanita Jepang semakin mengejar karir dan mandiri, sehingga banyak yang menunda atau bahkan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Hal ini menyebabkan turunnya angka kelahiran dan meningkatnya tantangan demografi, seperti populasi menua dan permasalahan dalam mendukung sistem perawatan lansia. Oleh karena itu, pengaruh feminisme tidak hanya mencerminkan perubahan peran gender tetapi dampaknya luas hingga berperan dalam mengubah dinamika demografi yang akan mempengaruhi masa depan Jepang.

Kemudian dalam sejarah panjang budaya Jepang yang kaya akan tradisi dan norma sosial, pandangan perempuan Jepang mengenai tidak mempunyai anak atau *childfree* yang sering diartikan dengan memilih untuk tidak memiliki anak, menjadi topik yang semakin populer. Perubahan ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang berkembang dan peran gender dalam masyarakat Jepang modern. Ketika jumlah minat masyarakat dalam pernikahan terlambat dan kesulitan ekonomi meningkat, semakin banyak pula perempuan Jepang yang mempertimbangkan dan memilih untuk tidak memiliki anak sebagai pilihan hidup yang sah. Pandangan mereka mengungkapkan berbagai macam gagasan pikiran, mulai dari mereka yang mengikuti tradisi dan norma sosial hingga mereka yang mencari otonomi dalam mengambil suatu keputusan terkait keluarga, karir mereka, dan kebahagiaan pribadi masing-masing. Meskipun pandangan perempuan Jepang mengenai *childfree* tidak seragam, fenomena tersebut mencerminkan kompleksitas dalam perubahan sosial yang terus berkembang dalam masyarakat Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : *Pustaka Pelajar*.

フェミニズムとは・意味. Diakses 25 Oktober 2023, dari

<https://ideasforgood.jp/glossary/feminism/>

情報システム担当者が知っておくべきウーマノミクス 前編「ウーマノミクスとは」.

Diakses 25 Oktober 2023, dari

[https://dynabook.com/business/contents/workstyle/womenomics/01\\_lecture.html](https://dynabook.com/business/contents/workstyle/womenomics/01_lecture.html)

Nugroho, Dhimas Adi dkk. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA*, 1(11), 1023-1030.

Adriani, S. D. (2014) ‘Pengaruh Paham Feminisme Terhadap Penurunan Populasi Penduduk di Jepang 『少子化』’, *Humaniora*, 5(1), p. 349. doi: 10.21512/humaniora.v5i1.3033.

Ela, Mika dkk. (2022). FENOMENA CHILDFREE DI JEPANG DALAM PERSPEKTIF TEORI FEMINISME EKSISTENSIALIS. *Regalia: Jurnal Gender dan Anak*, 1(2).